

Kontradiksi Tagar Indonesia Gelap VS Tagar Indonesia Terang dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Halimatusya'diyah⁽¹⁾, Yusak Hudiyo⁽²⁾

^{1,2} Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: ¹ halimahtusyadiyah02@gmail.com, ² yusak.hudiyo@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis kontradiksi antara tagar #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang dalam perspektif analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah pada 100 hari kerja Presiden Prabowo Subianto yang dinilai kontroversial. Penelitian ini berfokus pada tiga dimensi analisis Fairclough, yaitu dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural dengan menganalisis tiga teks berita dari The Indonesian Institute, Tirto.id, dan Tempo.co. Hasil analisis menunjukkan bahwa The Indonesian Institute membingkai fenomena ini sebagai bentuk kebebasan berpendapat yang sah dalam demokrasi. Tirto.id lebih menyoroti ketidakpuasan publik dan membingkai narasi perlawanan rakyat terhadap kebijakan pemerintah. Sementara itu, Tempo.co cenderung menyeimbangkan pandangan protes mahasiswa dan respons pemerintah dengan memberikan ruang kepada aktor politik untuk membangun narasi positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontradiksi antara #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang mencerminkan dinamika politik dan kekuasaan dalam pengelolaan opini publik di Indonesia.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 11 – 2024

Disetujui pada : 20 – 11 – 2024

Dipublikasikan pada : 30 – 11 – 2024

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Indonesia Gelap, Indonesia Terang

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i4.1859>

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial di Indonesia telah menjadi ruang krusial bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat, berbagi informasi, serta ruang untuk berdiskusi mengenai berbagai isu sosial, politik, bahkan kebudayaan. Salah satu fenomena yang baru-baru ini mencuat adalah perdebatan antara dua tagar yang bertolak belakang, yaitu #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang. Kemunculan dua tagar ini merupakan reaksi publik terhadap berbagai kebijakan yang terjadi di Indonesia. Keduanya membawa narasi masing-masing mengenai kondisi negara saat ini.

Tagar IndonesiaGelap mencerminkan pandangan pesimis terhadap situasi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia yang dianggap sedang menghadapi kemunduran atau ketidakpastian. Pendukung tagar ini menilai bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah, kondisi demokrasi, dan masalah sosial lainnya menciptakan suasana yang suram dan penuh tantangan. Berbeda dengan tagar IndonesiaTerang, tagar ini lebih menekankan pada optimisme dan pandangan positif terhadap perkembangan yang ada, dengan menyoroti pencapaian-pencapaian negara dalam berbagai bidang serta potensi masa depan Indonesia yang cerah.

Perdebatan ini mencerminkan adanya polarisasi di kalangan masyarakat yang terpengaruh oleh perspektif politik, ideologi, dan pengalaman sosial masing-masing Individu. Hal ini semakin memicu atensi masyarakat saat berbagai portal media baik daring maupun cetak turut memberitakan fenomena kontradiksi dua tagar ini. Berita sering dianggap memiliki kualitas netralitas serta otoritas yang pada kenyataannya tidak dimiliki dan tidak dapat diharapkan secara logis untuk dimiliki. Menurut Burton (2018), nilai yang terkandung dalam berita mengungkapkan kepentingan masyarakat tertentu. Nilai pada berita dapat dilihat sebagai tolak ukur kepentingan ideologis (Indah, Bakti, and Fairclough 2017).

Pemberitaan yang semakin masif kian menguatkan adanya dua ideologi yang berperan di balik dua tagar ini. Nilai ideologis yang dibawa dapat dilihat melalui teks. Teks digunakan untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Ideologi pada umumnya dimaknai sebagai suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita (Samsuri, Mulawarman, and Hudiyo 2022). Peneliti tertarik untuk menganalisis tiga media massa yang aktif menuliskan berita tentang dua tagar ini, yaitu The Indonesian Institute, Tiro.id, dan Tempo.co.

Untuk dapat memahami wacana berita yang disajikan media secara komprehensif, diperlukan analisis wacana kritis sebagai pisau bedah dalam memahami praktik tekstual dalam suatu wacana. Analisis wacana kritis mencoba membongkar ideologi yang tersirat dalam suatu berita (Wacana and Norman 2019). Analisis ini dapat dilakukan melalui pendekatan kebahasaan (critical linguistics) maupun pendekatan di luar kebahasaan. Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks (Munfarida 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan membongkar ideologi di balik adanya kontradiksi antara dua tagar #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang yang ada di berita daring. Berita terkait kedua tagar ini akan didekati dengan analisis tekstual (dimensi teks), analisis praktik wacana (dimensi praktik sosial), dan dimensi praktik sosial budaya (dimensi sosiokultural). Tujuan dalam analisis kontradiksi dua tagar ini pada media massa daring dengan menggunakan model Norman Fairclough nantinya akan memberikan uraian ideologi yang terkandung melalui dua tagar #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai pisau bedah dalam analisisnya.

Tabel 1 Sumber Data Penelitian

N o	Nomor Data	Judul	Sumber Berita	Link Berita	Tanggal Tayang Berita
1.	Berita 1	Indonesia Gelap vs Indonesia Terang: Fenomena Kebebasan Berpendapat	The Indonesian Institute	https://www.theindonesianinstitute.com/indonesia-gelap-vs-indonesia-terang-fenomena-kebebasan-berpendapat/	24 Februari 2025
2.	Berita 2	Upaya Memengaruhi Opini Publik dalam Aksi "Indonesia Gelap"	Tirto.id	https://tirto.id/upaya-memengaruhi-opini-publik-dalam-aksi-indonesia-gelap-g8HN	25 Februari 2025
3.	Berita 3	Komentar Tokoh tentang 'Indonesia Gelap', Mahfud Sebut Terang, Nurul Arifin Nilai Bagus, Gus Yahya Bilang Ada Harapan	Tempo.co	https://www.tempo.co/hukum/komentar-tokoh-tentang-indonesia-gelap-mahfud-sebut-terang-nurul-arifin-nilai-bagus-gus-yahya-bilang-ada-harapan-1209836	20 Februari 2025

Metode analisis data dilakukan sesuai dengan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yaitu (1) dimensi teks, (2) dimensi praktik sosial, dan (3) dimensi sosiokultural. Dimensi tekstual (mikrostruktural) meliputi pilihan kata dan

struktur naratif menciptakan makna. Teks berita akan dianalisis penggunaan katanya untuk menguraikan makna. Lalu pada dimensi praktik sosial (mesostruktural) meliputi produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks. Setelah itu, teks berita akan dianalisis pada dimensi sosiokultural (makrostruktural) meliputi situasional, institusional, dan sosial (Miranti and Sudiana 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Analisis Judul

Analisis Judul Berita 1 (*The Indonesian Institute*)

"Indonesia Gelap vs Indonesia Terang: Fenomena Kebebasan Berpendapat"

Judul pada berita 1 diterbitkan oleh *The Indonesian Institute* menggunakan perbandingan secara eksplisit melalui dua tagar disertai dengan "vs". "VS" itu sendiri merupakan singkatan dari kata versus yang bermakna melawan. Hal ini menyeimbangkan kedua sisi, karena menampilkan konflik sebagai fenomena politik yang sehat. Pada judul tersebut juga menggunakan kalimat *fenomena kebebasan berpendapat* yang menjadikan judul tersebut lebih terkesan netral dan tidak memihak siapapun. Judul tersebut menekankan pada kebebasan berpendapat sebagai proses dalam berdemokrasi.

Analisis Judul Berita 2 (*Tirto.id*)

"Upaya Memengaruhi Opini Publik dalam Aksi Indonesia Gelap"

Berbeda dengan judul berita 1 yang memberikan kesan netral atas dua polarisasi pendapat di ruang publik, *Tirto.id* hadir dengan judul berita bernada kritis. Terdapat kata *upaya memengaruhi opini publik* menunjukkan adanya kecenderungan berpihak pada gerakan rakyat. Hal ini terlihat sebagai bentuk perlawanan terhadap negara. Gaya bahasa yang digunakan terkesan emotif dan persuasif sehingga hal ini membentuk opini kritis terhadap pemerintah dan aktor di balik upaya memengaruhi opini publik dalam gerakan tersebut.

Analisis Judul Berita 3 (*Tempo.co*)

"Komentar Tokoh tentang 'Indonesia Gelap', Mahfud Sebut Terang, Nurul Arifin Nilai Bagus, Gus Yahya Bilang Ada Harapan"

Melalui judul tersebut terlihat bahwa *Tempo.co* menyoroti terkait respons dari beberapa tokoh seperti Mahfud MD, Nurul Arifin, hingga Gus Yahya terhadap fenomena yang menyatakan Indonesia 'gelap'. Judul tersebut menampilkan dua narasi kontradiktif antara "gelap" dan "terang", hal ini dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan sehingga mengundang rasa penasaran pembaca. Respons positif dari para tokoh menyeimbangkan kesan negatif tersebut. Pemilihan tokoh-tokoh elit politik serta tokoh agama menjadi *headline* judul berita memperkuat kredibilitas narasi dan membangun kesan bahwa situasi yang sulit ini masih terkendali. Dengan demikian judul ini adalah sebuah strategi wacana yang mencoba mengendalikan persepsi publik.

Tabel 2 Perbandingan Judul Berita

<i>Tirto.id</i>	<i>The Indonesian Institute</i>	<i>Tempo.co</i>
Kritis	Netral	Kontras
Menyoroti terkait adanya agenda tersembunyi dalam gerakan tersebut	Menekankan pada fenomena kebebasan berpendapat	Mengendalikan persepsi publik
Cenderung berpihak pada gerakan rakyat	Menyeimbangkan dua sisi gerakan	Menyeimbangkan dua sisi gerakan namun cenderung berpihak kepada rakyat

Setelah melakukan analisis mikrostruktural (dimensi tekstual) pada ketiga judul berita tersebut, dapat disintesis bahwa masing-masing media membawa ideologinya tersendiri. *The Indonesian Institute*, berusaha menyeimbangkan dua sisi gerakan serta memandangnya dari sudut pandang berbeda. Media ini memandang bahwa adanya dua gerakan ini sebagai fenomena kebebasan berpendapat dan ini sah dilakukan sebagai upaya berdemokrasi secara sehat. Berbeda halnya dengan *Tirto.id*, adanya narasi kritis atas sikap dan respons pemerintah terhadap gerakan #IndonesiaGelap menguak adanya agenda tersembunyi untuk membungkam opini publik. *Tirto.id* cenderung berpihak pada

gerakan rakyat. Hal ini kemudian mendapat angin berbeda dari media *Tempo.co* yang menarasikan respons positif dari tokoh-tokoh elit politik serta agama dalam aksi ini. Melalui media ini, terlihat adanya upaya untuk mengendalikan opini publik dengan menarasikan perwakilan aktor dari masing-masing gerakan.

Analisis Diksi Pada Ketiga Teks

Dalam analisis wacana kritis dimensi mikrostruktural model Norman Fairclough, berfokus pada struktur internal teks, termasuk pemilihan diksi, struktur kalimat, hingga gaya bahasa yang digunakan. Berikut adalah analisis mikrostruktural pada ketiga berita tersebut:

Terdapat kata dan kalimat yang perlu digaris bawahi dalam teks yang ditulis oleh *The Indonesian Institute* yaitu "*Kebijakan yang tidak direncanakan dengan baik*," "*Kebingungan di tengah masyarakat*", "*Giliran bagaimana kita sebagai individu menyikapinya*". Kalimat "*kebijakan yang tidak direncanakan dengan baik*", memiliki makna adanya ketidakpuasan dan kegagalan pemerintah dalam menyusun kebijakan, namun dikemas dengan cara yang tidak konfrontatif. Diksi *kebingungan* menggambarkan dampak negatif dari benturan dua narasi yang terjadi di ruang publik. Serta adanya diksi *giliran* pada kalimat tersebut yang memberikan kesan bahwa tanggung jawab untuk merespons isu #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang sepenuhnya berada di tangan masyarakat. Hal ini merupakan adanya fenomena kebebasan berpendapat di ruang publik.

Gaya bahasa yang digunakan oleh media ini berupa metafora, kontras, dan eufemisme. Gaya bahasa metafora terepresentasikan dalam kalimat "*pergerakan besar di akar rumput*", kalimat ini memperlihatkan bahwa gerakan Indonesia Gelap mendapat dukungan kuat dari masyarakat bawah. Akar rumput merupakan frasa metaforis yang menggambarkan masyarakat yang berada di tingkat dasar dalam struktur sosial. Frasa ini merujuk pada masyarakat biasa yang tidak memegang kekuasaan politik. Bahasa metaforis juga terdapat pada kalimat "*kebebasan berpendapat bagaikan pedang bermata dua*", yang menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat dapat memberikan manfaat sekaligus risiko. Hal ini menciptakan kesan kehati-hatian dalam menyikapi fenomena ini.

Selain metafora, gaya bahasa kontras juga digunakan dalam wacana ini seperti yang terdapat dalam kalimat "*Indonesia Gelap bertolak belakang dengan Indonesia Terang*". Gaya bahasa ini mempertegas adanya dua kubu dengan dua ideologi berbeda yang berseberangan secara diametral. Gaya bahasa eufemisme juga terdapat dalam kutipan teks "*menjadi tugas sulit bagi masyarakat saat ini*". Eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata yang halus untuk mengurangi kata yang kasar atau tidak menyenangkan. Kutipan kalimat tersebut digunakan untuk menyamarkan ketidakmampuan pemerintah dalam memberikan kebijakan yang tidak merugikan masyarakat.

Melalui analisis diksi, kalimat, dan gaya bahasa pada teks berita *The Indonesian Institute* menunjukkan adanya konflik wacana antara dua tagar #IndonesiaGelap dan narasi tandingannya yaitu #IndonesiaTerang. Teks wacana ini terkesan lebih netral, karena merefleksikan upaya untuk menampilkan posisi kedua wacana secara seimbang. Adanya dua narasi ini menunjukkan fenomena kebebasan berpendapat yang sah dalam berdemokrasi. Hal ini justru mencerminkan adanya budaya demokrasi yang sehat karena terdapat dua kubu yang berlawanan. Masyarakat memanfaatkan kekuatan simbolik media sosial dan aksi massa, sementara pemerintah mempertahankan kekuasaan hegemonik dengan menciptakan narasi tandingan.

Sementara itu pada teks yang diproduksi oleh *Tirto.id* menarasikan adanya dua kontradiksi antara dua tagar #IndonesiaGelap berupa kritik publik terhadap pemerintah dan #IndonesiaTerang sebagai narasi tandingannya. Hal inilah yang menciptakan adanya dua sudut pandang dan kepentingan yang berbeda. Terdapat diksi dan frasa yang berkonotasi negatif atas kebijakan pemerintah seperti, serampangan, tergesa-gesa, menggerus kepercayaan publik, dan menangkis kritik. Pada kata *serampangan*, menunjukkan adanya ketidakjelasan pemerintah dalam membuat dan menerapkan kebijakan. Kebijakan yang dibuat juga terkesan tergesa-gesa. Tergesa-gesa menggambarkan pengambilan keputusan yang tidak terencana dengan baik. Sementara frasa *menggerus kepercayaan publik* dapat diartikan adanya efek buruk dari kebijakan

yang dijalankan pemerintah berupa mulai hilangnya kepercayaan dari masyarakat. Frasa *menangkis kritik*, dapat memberikan kesan bahwa pemerintah bukannya merepons kritik dengan baik justru memberikan sikap defensif.

Diksi dan frasa berkonotasi negatif ini kemudian mendapat narasi tandingan pemerintah yang cenderung berkonotasi positif dan optimistis seperti, generasi optimis, Indonesia Terang, optimisme. *Generasi optimis* yang berupa frasa sebenarnya merupakan salah satu tagar yang sering dikaitkan dengan tagar #IndonesiaTerang. Generasi optimis menekankan harapan dan masa depan yang lebih baik. Adanya frasa ini kemudian diikuti dengan kata *optimisme* yang dapat diartikan sebagai upaya dari pemerintah untuk menghadirkan narasi bahwa pemerintah memiliki rencana dan kepercayaan diri menghadapi situasi krisis saat ini. Hal ini kemudian berkelindan dengan frasa *Indonesia Terang* yang dapat memberikan kesan bahwa situasi Indonesia saat ini baik-baik saja, cerah, dan berkonotasi positif.

Selain adanya diksi/frasa yang digunakan dalam berita tersebut, untuk semakin menguatkan wacana di baliknya digunakan juga gaya bahasa seperti metafora, ironi, dan hiperbola. Seperti pada teks berita 1 dan 3, pada teks berita ini juga banyak menggunakan frasa Indonesia Gelap dan Indonesia Terang yang menampilkan dua sisi yang berlawanan. Indonesia Gelap menggambarkan situasi sosial politik yang penuh ketidakpastian dan krisis, sementara Indonesia Terang menghadirkan simbolisasi masa depan yang positif dan penuh harapan. Indonesia Terang juga dinilai sebagai respons terhadap narasi negatif dari Indonesia Gelap. Selain itu metafora juga terdapat pada frasa *menggerus kepercayaan publik*, frasa ini menunjukkan adanya proses perusakan kepercayaan masyarakat yang bersifat bertahap dan mendalam.

Terdapat juga gaya bahasa berbentuk ironi seperti pada kalimat "*ketimbang merespons dengan empati, beberapa pejabat publik bahkan menanggapi sinis*", Ironi ini muncul melalui adanya kontradiksi antara ekspektasi respons empatik dengan kenyataan respons pemerintah yang dinilai sinis. Gaya bahasa terakhir yaitu hiperbola, ditandai dengan frasa "*menangkis kritik*", kutipan teks berita ini memberikan kesan bahwa kritik yang muncul begitu intens dan bertubi-tubi justru mendapat respons dari pemerintah dengan menghadirkan narasi tandingan melalui tagar #IndonesiaTerang. Melalui hal ini dapat disimpulkan adanya upaya mengecilkan opini publik dengan dihidirkannya tagar tandingan tersebut.

Melalui analisis diksi, frasa, serta gaya bahasa tersebut terlihat pola kekuasaan dalam wacana pada teks berita yang ditulis oleh *Tirto.id* berupa adanya upaya pemerintah untuk membangun narasi tandingan guna memengaruhi opini publik melalui strategi komunikasi. Pemerintah menggunakan narasi optimisme untuk meredam kritik publik. Adanya #IndonesiaTerang untuk merespons #IndonesiaGelap adalah bentuk perlawanan narasi yang bertujuan melemahkan kritik. Penggunaan figur publik dinilai sebagai strategi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kredibilitas narasi pemerintah.

Pada teks berita tiga yang ditulis oleh *Tempo.co* terdapat beberapa pilihan kata/frasa yang banyak disoroti seperti, Indonesia Gelap, demonstrasi besar-besaran, keprihatinan, busuknya kebijakan-kebijakan. Masing-masing kata/frasa ini dipilih karena merupakan yang paling merepresentasikan wacana tersebut. Frasa Indonesia Gelap merupakan metafora yang menggambarkan situasi krisis, kata 'gelap' memiliki konotasi negatif seperti ketidakpastian, ketidakadilan, bahkan ketidakstabilan situasi politik dan ekonomi dalam hal ini Indonesia. Adanya situasi krisis ini kemudian mendorong adanya gerakan nyata berupa demonstrasi besar-besaran yang memperkuat bahwa aksi tersebut berskala luas dan signifikan. Hal ini menciptakan gambaran adanya keresahan publik yang masif. Kata keprihatinan memberi kesan bahwa aksi ini sebagai bentuk ekspresi kepedulian moral, bukan sekadar aksi politik belaka. Frasa busuknya kebijakan-kebijakan, digunakan kata 'busuk' untuk menekankan pada keburukan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Ini sebagai bentuk evaluasi negatif yang mempertegas ketidakpuasan masyarakat.

Akan tetapi, kata/frasa berkonotasi negatif itu kemudian mendapat gaya bahasa bernada positif. Wacana tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis, ironi dan retorik. Hal ini terlihat pada kutipan yang dipaparkan oleh Mahfud Md "*Tidak seluruhnya gelap, banyak juga yang terang*." Hal ini memberikan kontras antara 'gelap' dan 'terang', ini

digunakan sebagai media menetralkan makna negatif dari #IndonesiaGelap. Mahfud MD menampilkan narasi positif tentang keberhasilan-keberhasilan atas kebijakan yang dibuat pemerintah. Berbeda dengan Mahfud MD, Luhut menyampaikan gagasannya dengan gaya bahasa ironi seperti pada kutipan berikut “*Yang gelap kau, bukan Indonesia*”. Ironi ini digunakan untuk menyerang balik kritik terhadap pemerintah dengan membingkai persepsi negatif datang dari individu, bukanlah kondisi objektif negara Indonesia. Terdapat juga gaya bahasa retorik seperti yang dipaparkan oleh Yahya Cholil Staquf, “*Indonesia gelap dari mana?*”. kalimat yang berbentuk kalimat tanya retorik ini bersifat menggugat dan mencoba mereduksi makna negatif dari aksi Indonesia Gelap. Penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan adanya upaya untuk menegaskan opini negatif terkait pemerintah dan menggeser makna ke arah yang lebih positif.

Melalui beberapa analisis terhadap diksi dan gaya bahasa pada wacana *Tempo.co* terlihat bahwa adanya pertarungan secara simbolik antara #IndonesiagGelap dan #IndonesiaTerang. Narasi Indonesia Gelap yang dibangun oleh masyarakat dengan narasi stabilitas dalam Indonesia Terang yang diusung pemerintah melalui tokoh-tokoh yang mendukungnya. Hal ini menunjukkan adanya masyarakat sebagai aktor perlawanan dan pemerintah sebagai aktor stabilitas dan kontrol wacana.

2. Dimensi Praktik Sosial (Dimensi Mesostruktural)

Teks ini diterbitkan oleh *The Indonesia Institute* atau biasa disingkat (TII). Lembaga tersebut adalah lembaga penelitian kebijakan publik (*Center for Public Policy Research*) yang resmi didirikan sejak 21 Oktober 2004 oleh sekelompok aktivis dan intelektual muda yang dinamis. TII merupakan lembaga yang independen, nonpartisan, dan nirlaba. Hal ini memberikan kesan objektivitas dan kredibilitas analisis. Pada tulisan tersebut dipaparkan data dari media sosial dan sumber berita terpercaya untuk memperkuat legitimasi analisis. Ini menciptakan kesan bahwa teks adalah analisis berbasis fakta, bukan sekadar opini pribadi. Teks ini diunggah di laman resmi *The Indonesian Institute* pada 24 Februari 2025 dengan jumlah *views* lebih dari 1.500. Hal ini menunjukkan adanya distribusi teks yang terbatas, jaungkan pembaca relatif lebih kecil. Teks ini lebih bersifat wacana akademik dan reflektif.

Teks kedua yang diterbitkan oleh *Tirto.id* yang merupakan media daring Indonesia yang menyajikan berita, artikel, opini, dan infografis. Mengutip dari (Nama tersebut diambil dari pahlawan pers yaitu Tirto Adhi Soerjo dan fokus pada pemberitaan yang mendalam dan berkonteks. *Tirto.id* merupakan media massa independen dengan kecenderungan kritis terhadap pemerintah. Teks tersebut menggunakan data dari Monash University Indonesia, sehingga memberikan kredibilitas pada analisis dan memperkuat posisi argumentatif. Teks ini diunggah di laman resmi *Tirto.id* pada 25 Februari 2025, distribusi teks ini lebih luas karena viral di media sosial.

Teks ketiga diterbitkan oleh *Tempo.co* pada 20 Februari 2025. Teks ketiga ini ditulis terlebih dahulu ketimbang dua teks sebelumnya. *Tempo.co* merupakan salah satu media besar dan berpengaruh di Indonesia yang dikenal memiliki reputasi sebagai media yang kritis dan independen. Melalui teks tersebut terlihat bahwa *Tempo.co* berusaha menampilkan kedua sisi wacana Indonesia Terang dan Indonesia Gelap. Digunakan juga narasumber seperti Mahmud MD, Luhut Pandjaitan, Gus Yahya, Nurul Arifin, dan perwakilan mahasiswa (BEM SI) untuk memperkuat argumentasi. Hal ini juga semakin menguatkan kredibilitas karena menunjukkan sudut pandang yang beragam. *Tempo.co* kini memiliki situs web, media sosial, bahkan aplikasi berita daring yang semakin memudahkan setiap orang untuk mengaksesnya.

3. Dimensi Sosiokultural (Dimensi Makrostruktural)

Dimensi sosiokultural akan menyelidiki apa yang terjadi dalam kerangka sosial budaya di masyarakat. Terdapat tiga tingkat analisis dalam dimensi ini yaitu tingkat situasional, institusional, dan sosial. Berikut ini analisis wacana kritis pada tiga berita tersebut:

Pada level situasional pada teks berita 1 yang diproduksi oleh *The Indonesian Institute*, mencerminkan situasi ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah Prabowo-Gibran dalam 100 hari pertama pemerintahan mereka sebagai latar belakang munculnya aksi demonstrasi. Gerakan #IndonesiGelap pertama kali mencuat pada media sosial X. Tagar ini kemudian mendapatkan tagar tandingan #IndonesiaTerang yang lebih

condong membela pemerintahan Prabowo-Gibran. Dengan demikian pada level situasional, teks ini menggambarkan ketegangan politik dan sosial antara dua tagar yang satu kritis terhadap pemerintah, sedangkan yang lain berusaha mempertahankan narasi positif untuk memperkuat posisi pemerintah.

The Indonesian Institute sebagai lembaga penelitian independen memiliki posisi strategis dalam memengaruhi dan membimbing opini publik terkait fenomena dua tagar ini. Sebagai lembaga riset kebijakan media ini berusaha menyajikan narasi yang seimbang dengan menampilkan dua sisi tagar. Akan tetapi terdapat indikasi untuk meredam ketegangan dengan memandang adanya fenomena ini sebagai media kebebasan berpendapat. *The Indonesian Institute* menekankan pada pentingnya rasionalitas, moderasi, dan penyelesaian konflik melalui jalur demokratis dalam memandang fenomena dua tagar ini.

Pada level sosial, melalui teks ini tercermin adanya pertarungan ideologi #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang. *The Indonesian Institute* membimbing fenomena tagar #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang sebagai bentuk kebebasan berpendapat, dan aksi protes ini merupakan sesuatu yang normal dalam masyarakat demokratis. Adanya dua perbenda sudut pandang ini adalah bagian dari dinamika berpolitik yang sehat. Hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dianggap sebagai sebuah ancaman. Adanya aksi protes justru merupakan mekanisme menciptakan keseimbangan kekuasaan dalam sistem politik. *The Indonesian Institute* menekankan bahwa stabilitas politik penting untuk menjaga keberlangsungan demokrasi. Perbedaan pandangan ini bukan mencari kemenangan salah satu pihak, melainkan terciptanya keseimbangan politik melalui dialog dan negosiasi.

Ideologi yang ingin ditonjolkan dalam teks tersebut adalah adanya upaya membangun posisi ideologis bahwa pemerintah dan masyarakat merupakan mitra dalam sistem politik. Adanya perbedaan sudut pandang adalah mekanisme untuk memperkuat partisipasi politik, bukan untuk menjatuhkan legitimasi negara. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa tidak ada pihak yang dominan, baik masyarakat atau pemerintah merupakan mitra politik yang setara. Wacana yang dibangun dalam teks tersebut cenderung meredam ketegangan yang tengah masif terjadi antara dua kubu dari kedua tagar ini. Dialog dan kesepakatan adalah solusi utama dari ketegangan ini. Tujuan utama dari kebebasan berpendapat yaitu untuk memperkuat stabilitas politik.

Pada teks berita 2 yang diproduksi oleh *Tirto.id* menampilkan fenomena #IndonesiaGelap sebagai reaksi rakyat atas kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil dan tidak efektif. Latar belakang munculnya gerakan ini sebagai ekspresi ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan dalam 100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran. Terdapat beberapa kebijakan yang dipersoalkan seperti makan bergizi gratis (MBG), efisiensi anggaran, dan kebijakan terkait distribusi LPG 3kg yang dinilai menyulitkan masyarakat. *Tirto.id* menunjukkan ketidakpuasan ini sebagai kegagalan struktural, yang dinilai bukan sekadar teknis tetapi merefleksikan kegagalan negara dalam melindungi rakyatnya. Hal ini semakin diperparah dengan munculnya narasi tandingan #IndonesiaTerang yang menyoroti upaya pemerintah menekan aksi protes. Melalui narasi tandingan ini, pemerintah justru dianggap gagal dalam merespons tuntutan rakyat secara demokratis. Terlebih narasi itu banyak dipelopori oleh kalangan elit politik yang memiliki kemampuan *influence* sehingga semakin menambah polarisasi dalam masyarakat.

Level institusional, *Tirto.id* merupakan lembaga media daring yang turut andil dalam menyampaikan fenomena yang terjadi. *Tirto.id* tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pengawas kebijakan pemerintah dengan memaparkan hasil analisis data dari Data & Democracy Research Hub Monash University Indonesia terkait tagar #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang. Sebagai institusi media, *Tirto.id* menyoroti ketimpangan dalam penyebaran wacana di ruang publik digital. Teks ini menunjukkan bagaimana pemerintah menggunakan pejabat dan *influencer* untuk membangun narasi positif, yang bertujuan meredam kritik publik. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penguasaan wacana, di mana pemerintah memanfaatkan kekuatan institusional untuk mengendalikan opini publik.

Pada level sosial, wacana ini mencerminkan adanya ketegangan antara negara dan masyarakat dalam ruang publik. Kritik publik yang meluas melalui tagar

#IndonesiaGelap mencerminkan ketidakpuasan sosial yang mendalam terhadap kebijakan pemerintah. Di sisi lain, upaya membangun narasi positif dengan tagar #IndonesiaTerang memperlihatkan adanya ketimpangan kekuatan dalam penguasaan wacana. Pemerintah sebagai aktor dominan berusaha mempertahankan legitimasi dan mengontrol opini publik melalui strategi komunikasi politik. Fenomena ini mencerminkan bagaimana relasi kuasa dalam masyarakat dimanifestasikan melalui pengendalian wacana di ruang publik bahkan digital, di mana negara berusaha mengarahkan persepsi publik melalui *influencer* dan media sosial. Namun, besarnya respons negatif dari publik terhadap narasi positif ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan dan penolakan masyarakat terhadap upaya pemerintah dalam membingkai situasi politik secara positif.

Pada level sosial, teks ini mencerminkan ketegangan struktural antara rakyat (diwakili mahasiswa) dan negara (diwakili oleh pemerintahan Prabowo). Demonstrasi #IndonesiaGelap adalah simbol dari ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai berorientasi pada efisiensi, tetapi mengorbankan kesejahteraan rakyat. Mahasiswa yang melakukan aksi sebagai representasi resistensi terhadap ideologi yang diusung oleh pemerintah. Pernyataan beberapa tokoh tersebut mencerminkan upaya negara untuk mempertahankan hegemoni ideologi narasi #IndonesiaTerang. Hal ini dilakukan sebagai penguatan narasi tentang stabilitas.

Tabel 3 Perbandingan Dimensi Makrostruktural

Aspek	<i>The Indonesian Institute</i>	<i>Tirto.id</i>	<i>Tempo.co</i>
Situasional	Ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan pemerintah	Perbedaan pendapat adalah bagian dari demokrasi	Aksi ini merupakan bentuk protes atas kebijakan pada 100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran
Institusional	Menantang hegemoni negara	Membangun konsensus antara negara dan rakyat	Menghadirkan dua pandangan secara berimbang, baik melalui suara rakyat (mahasiswa) dan tokoh politik serta agama
Sosial	Memperkuat solidaritas rakyat dan delegitimasi negara	Menjaga stabilitas politik dan memperkuat dialog	Representasi resistensi rakyat atas ideologi yang diusung pemerintah

The Indonesian Institute membangun wacana tentang dialog dan stabilitas dalam sistem politik yang demokratis. Sementara *Tirto.id* membangun wacana perlawanan terhadap hegemoni negara. Berbeda halnya dengan *Tempo.co* yang memiliki kecenderungan untuk kritis terhadap pemerintah, meskipun menyajikan pandangan dari dua kubu di dalam teksnya secara berimbang.

KESIMPULAN

Ketiga teks berita yang dianalisis, dari *The Indonesian Institute*, *Tirto.id*, dan *Tempo.co* menggambarkan dinamika politik dan komunikasi yang terjadi dalam konteks aksi "*Indonesia Gelap*" sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah di bawah Presiden Prabowo Subianto. Secara umum, ketiga teks tersebut memperlihatkan ketegangan antara suara publik yang mengekspresikan ketidakpuasan melalui aksi protes dan narasi tandingan yang dibangun oleh pemerintah untuk mempertahankan legitimasi kebijakan.

The Indonesian Institute membangun wacana bahwa fenomena #IndonesiaGelap dan #IndonesiaTerang adalah bagian dari dinamika politik yang wajar dan sehat dalam sistem demokrasi. Perbedaan pendapat antara rakyat dan pemerintah dianggap sebagai bagian dari proses politik yang alami dan konstruktif. Dalam teks *The Indonesian Institute*, negara dan rakyat diposisikan sebagai mitra dalam proses politik, di mana kritik dan protes dilihat sebagai sarana untuk memperbaiki kebijakan melalui dialog dan keseimbangan politik. Pendekatan yang diambil bersifat netral dan analitis, dengan menekankan pentingnya stabilitas politik dan proses demokrasi yang sehat.

Teks berita dari *Tempo.co* memperlihatkan bagaimana praktik wacana dalam aksi "Indonesia Gelap" mencerminkan relasi kekuasaan antara negara dan masyarakat sipil. Protes mahasiswa dan respons pemerintah dalam bentuk pengendalian informasi serta pengalihan isu melalui narasi tandingan memperlihatkan ketidaksetaraan dalam akses dan kontrol terhadap ruang publik. *Tempo.co* juga memperlihatkan bagaimana media massa menjadi arena pertarungan wacana di mana pemerintah berupaya mempertahankan dominasinya dengan memanfaatkan pengaruh pejabat politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Burton, Graeme. 2008. Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitriani, S. S., Ananda, R., Irawan, A. M., Samad, I.A., & Weda, S. (2021). Representation of 212 Rallies in the Jakarta Post Articles: A Hybridity of CDA and SFL Analysis. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 328-345. <https://doi.org/10.24815/siele.b8i1.16836>
- Indah, Nur, Hari Bakti, and Norman Fairclough. 2017. "Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis Tekstual Dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi Di Metro TV Dan NET Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Abstrak." 6(2): 123–29.
- Miranti, Adita, and Yudi Sudiana. 2021. "Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7(2): 261.
- Mudiawati, Rinda Cahya et al. 2023. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di Samarinda Pendahuluan Isu Penghapusan Insentif Guru Membuat Gejolak Besar , Khususnya Di Lingkungan Dunia Pendidikan Kota Samarinda Pada Oktober 2022 . Ribuan Guru Ba." 6: 739–62.
- Munfarida, Elya. 2014. "ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH Elya Munfarida." *Komunika* 8(1): 1–14.
- Samsuri, Akhmad, Widyatmike Gede Mulawarman, and Yusak Hudiyono. 2022. "Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 Di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5(3): 603–18.
- Taufikurrohman, Arif, Nanik Setyawati, and Raden Yusuf Sidiq Budiawan. 2021. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Habib Rizieq Shihab Sebagai Tersangka Kerumunan Di Megamendung Pada Media Massa Online: Pendekatan Norman Fairclough." *Seminar Nasional Literasi VI (Semitra VI)* 6(1): 455–71.
- Wacana, Analisis, and Kritis Norman. 2019. "Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough."